



CAMPUR KODE DALAM NOVEL *BIOLA TAK BERDAWAI* KARYA SEKAR A.A. DAN SENO G.A.

Nidaul Khoiriyah, Ristiyani, Mohammad Kanzunudin

khoriyahnidaul08gmail.com, ristiyani@umk.ac.id, moh.kanzunudin@umk.ac.id

Universitas Muria Kudus

Diserahkan: 18 Agustus 2020, Direvisi: 29 April 2021, Diterima: 22 Juni 2021

Abstract

The purposes of this research are to know the kind of code mixing in Biola Tak Berdawai Novel, to know the function and the factors causes code mixing in Biola Tak Berdawai novel. The researcher user qualitative method and sociolinguistic study. The technique used in colleting data is using documentation by colleting data from written source. And using steps of library research: read, write down, and clarify the data In the research the researcher found 50 data of code mixing in Biola Tak Berdawai novel composed by sekar Ayu Asmara and seno gumira ajidarma. There are 27 data of javanes code mixing, 16 data in English, 2 data in sankrit, 3 data Arabic, 1 data in the form of slang words, and 1 data in French code mixing. Most code mixing are in the from of word, there are 27 data, namely 13 data code mixing with Javanese language, 10 data for kmixed code in English, mixed with 1 data for French code and 3 for Arabic. Those are 1 javanese code mixing data of 1 slang words data. There are 3 code mixing data of clauses namely 2 data in

Sanskrit and 1 data in English, there are 5 code mixing data in the from of idiom, those are from English code mixing, there are 11 code mixing data in the from of repetition, those are Javanese code mixing data. There are 2 code mixing data in the from baster, tose are Javanese code mixing data. There are some fintions that causes code mixing in Biola Tak Berdawai novel composed by sekar Ayu Asmara and seno gumira ajidarma. Those are (1) the needs for vocabulary, (2) easier to deliver the (authors) intention, (3) commonly used by teenagers nowadays, (4) common thing and weel-known by society.

Keywords: *Mixed Code, Novel Sociolinguistik*

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode dalam novel *Biola Tak Berdawai* beserta fungsi dan faktor penyebabnya. Penelitian ini menggunakan metode kualiatatif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yakni teknik dokumentasi dengan cara mengumpulkan data melalui sumber tertulis yang meliputi membaca, mencatat data, dan mengklarifikasi data. Pada penelitian ini terdapat campur kode berjumlah 50 data. Adapaun campur kode tersebut ditandai dengan penggunaan bahasa Jawa yang terdapat 27 data, bahasa Inggris terdapat 16 data, bahasa sanskerta terdapat 2 data, bahasa arab terdapat 3 data, bahasa gaul terdapat 2 data dan bahasa Prancis terdapat 1 data. Campur kode terbanyak yakni berwujud kata, terdapat 27 data yakni 13 data campur kode Bahasa Jawa, 10 data campur kode Bahasa Inggris campur kode bahasa Prancis 1 dan bahasa arab 3 data. Campur kode frasa terdapat 2 data yakni 1 campur kode bahasa Jawa dan 1 data bahasa Gaul. Campur kode klausa terdapat 3 data yakni 2 data bahasa sanskerta, 1 data Bahasa Inggris. Campur kode berwujud idiom terdapat 5 data yakni data campur kode bahasa Inggris. Campur kode berwujud kata ulang terdapat 11 data yakni data campur kode bahasa Jawa. Campur kode berwujud baster terdapat 2 data yakni data campur kode bahasa Jawa. Fungsi yang melatarbelakangi terjadinya campur kode pada novel *Biola*

Tak Berdawai karya Sekar Ayu Asmara dan Seno Gumira Adjidharma adalah (1) kebutuhan kosa kata, (2) memudahkan menyampaikan maksud, (3) sudah biasa digunakan pada anak zaman sekarang, (4) hal yang sudah umum dan biasa dikenal oleh masyarakat.

Kata Kunci: Campur kode, Novel, Sociolinguistik

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ciptaan manusia yang di dalamnya tertuang ide, gagasan, pemikiran, dan pemahaman yang menggambarkan berbagai macam masalah kehidupan lalu diekspresikan pengarang menggunakan bahasa yang kreatif dan imajinatif. Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mampu memberikan kesenangan dan memberikan pengaruh kepada pembaca. Selain dapat menjadi hiburan bagi pembaca karya sastra juga menjadi media pengarang untuk memberikan sertata mendidik para pembaca dengan nilai-nilai yang ada dalam ceritanya. Setelah membaca karya sastra, pembaca diharapkan mampu membedakan nilai positif dan negatif sehingga dapat hal yang baik dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat (Innes, 2020: 188).

Pengarang menggunakan daya imajinasi dan kreativitasnya untuk mengolah masalah-masalah atau persoalan-persoalan yang terjadi pada masyarakat serta lingkungannya berdasarkan adanya interaksi sosial maka terbentuklah sebuah karya sastra. Dengan demikian, kita selaku pembaca dapat mengetahui keadaan, gambaran-gambaran, kehidupan masyarakat, seperti yang dialami, dicermati, dan direka oleh pengarang. Surti (2020:17) mengatakan bahwa karya sastra yang lahir di tengah-tengah masyarakat merupakan hasil pengungkapan jiwa pengarang tentang kehidupan, peristiwa, serta pengalaman hidup yang telah dihayatinya.

Bahasa adalah hasil kebudayaan yang memegang peran penting dalam kehidupan manusia. Peran bahasa yang sangat penting tersebut dapat disejajarkan dengan kebutuhan manusia akan udara untuk pernapasan keberadaan udara yang sudah sangat biasa bagi

manusia menyebabkan urgensinya bagi keberlangsungan kehidupan menjadi terlupakan atau tidak diperhatikan lagi. Demikian halnya dengan bahasa karena keberadaannya yang sudah sangat dekat dengan manusia mengakibatkan manusia tidak memperhatikan lagi dan cenderung menganggapnya sebagai suatu hal yang sudah semestinya ada dan lumrah adanya.

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi. Tanpa menggunakan Bahasa, penutur tidak bisa melakukan interaksi dengan mitra tutur dan sebagaimana tanpa disadari fungsi bahasa digunakan mitra tutur. Oleh karena itu, bahasa sangat penting bagi penutur. Campur kode termasuk dalam kajian sosiolinguistik. Sosiolinguistik menempatkan kedudukan bahasa dan hubungan pemakaiannya dalam masyarakat. Campur kode merupakan salah satu ragam bahasa yang digunakan masyarakat bilingual dalam kehidupan sehari-hari.

Saat berinteraksi manusia dengan manusia lainnya akan didapati manusia yang berbicara lebih dari satu bahasa. Hal ini disebut dengan istilah bilingual atau multilingual. Faktor penyebab masyarakat bilingual dan multilingual contohnya perkawinan, anak-anak yang terlahir dari perkawinan beda bangsa dan bahasa sangat mampu memahami dan menggunakan bahasa yang berbeda. Pada masyarakat terbuka, artinya masyarakat dapat menerima kedatangan anggota masyarakat lain baik dari satu atau lebih masyarakat, hidup bersama dan pengaruh terhadap masyarakat bahasa lain, maka akan terjadi kontak bahasa.

Dalam penelitian Nurul (2020:235) mengatakan bahwa kontak bahasa merupakan peristiwa kebahasaan yang terjadi pada saat beberapa komunitas yang berbeda bahasa berada pada suatu wilayah tertentu. Kontak bahasa tersebut yang mendasari perubahan bahasa pada beberapa komunitas tutur yang berbeda bahasa (Djuwarijah, 2008:20).

Campur kode terjadi ketika seseorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraannya. Campu kode terjadi apabila seseorang berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia memiliki

keotonomiannya sedangkan kode bahasa daerah yang terlibat dalam kode utama merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode (Aslinda dan Syafyaha: 2014:139).

Novel *Biola Tak Berdawai* karya sekar Ayu Asmara dan Seno Gumira Adjidarma merupakan novel dwilogi pembangun jiwa yang sangat menarik. Peneliti tertarik untuk menganalisis peristiwa campur kode pada novel tersebut yakni campur kode dalam deskripsi cerita dan campur kode dalam dialog tokoh yang meliputi penyisipan unsur yang berwujud kata, frasa, klausa, baster, kata ulang dan idiom, baik campur kode bahasa daerah (Jawa) dan bahasa Asing (Inggris, Sanskerta, Gaul, Arab dan Prancis).

KAJIAN LITERATUR

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Kebutuhan hidup menjadi tuntunan bagi manusia untuk selalu berinteraksi dengan orang lain. Untuk menyampaikan berbagai kebutuhannya itu manusia membutuhkan bahasa sebagai perantaranya.

Manusia dari manapun dia berasal tentu mempunyai banyak bahasa. Begitu mendasar berbahasa bagi manusia, seperti bernafas yang begitu mendasar dan perlu dalam hidup manusia. Jika kita tidak mempunyai bahasa, maka kita akan kehilangan kemanusiaan kita, kita tidak lagi dapat berfungsi sebagai homo sapiens (mahluk yang berpengetahuan). Bahasa sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa mempunyai dua pengertian bidang yakni pertama menghasilkan bunyi yang tersirat dalam arus bunyi itu sendiri. Bunyi merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran kita. Kedua arti atau makna, yaitu isi yang di dalam arus bunyi yang dapat menyebabkan timbulnya reaksi terhadap hal yang kita dengar. Arus bunyi itu disebut dengan arus ujaran (Ritonga, 1:2012).

Bahasa terdiri dari bentuk dan makna. Kedua komponen bahasa itu tidak dapat dipisahkan. Bentuk dari bahasa secara umum

dapat dikenali berdasarkan wujud dan bunyinya. Wujud bentuk bahasa dibedakan atas kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf dan wacana. Adapun berdasarkan bunyinya, bentuk bahasa berupa ujaran atau tuturan. Dengan demikian, bahasa bisa berbentuk lisan dan tulis (Hermaji, 2016:24). Jadi, dapat disimpulkan dari beberapa pendapat para ahli di atas bahwa bahasa adalah alat untuk komunikasi seseorang. Tanpa menggunakan bahasa manusia tidak bisa berinteraksi atau menyampaikan pendapat dengan orang lain.

Sosiolinguistik secara harfiah adalah dapat ditelusuri dari unsur pembentukannya. Istilah sosiolinguistik berasal dari penggabungan kaya “socio” yang berarti masyarakat (sosial) dan “linguistic” yang berarti ilmu bahasa. Berdasarkan hal tersebut sosiolinguistik dapat diartikan mempelajari bahasa dalam kaitannya masyarakat. Dengan kata lain sosiolinguistik adalah bidang interdisipliner antar dua bidang, yaitu bidang sosiologi dan bidang linguistik. Dalam kajian sosiolinguistik bahasa tidak dapat dipisahkan dari masyarakat sebagai pengguna bahasa.

Dalam penelitian Wibowo, dkk (2017) mengatakan sosiolinguistik adalah bidang linguistik makro dalam linguistik. Sosiolinguistik merupakan studi tentang bahasa dan masyarakat cabang dari linguistik dan sosiologi. Terkadang, sosiolinguistik juga disebut sosiologi bahasa. Wardhaugh (2016) mengatakan “sosiolinguistik berkaitan dengan penyelidikan hubungan antara bahasa dan masyarakat dengan tujuan menjadi pemahaman yang lebih baik tentang struktur bahasa dan bagaimana bahasa berfungsi dalam komunikasi tujuan yang setara dalam sosiologi bahasa adalah berusaha menemukan bagaimana struktur sosial dapat lebih dipahami melalui studi bahasa.”

Setiap ilmu memiliki bidang kajian atau objek yang jelas. Demikian pula dengan sosiolinguistik sebagai cabang ilmu linguistik. Bidang kajian sosiolinguistik sebenarnya sama dengan bidang kajian ilmu linguistik yang lain yaitu bahasa. Sudut pandanglah yang membedakan antara ilmu linguistik yang satu dengan yang lainnya. Dalam konferensi sosiolinguistik yang terdapat dalam buku

Hermaji, pertama *University of California*, Los Angeles (1964) telah dirumuskan tujuh dimensi sosiolinguistik:

1. Identitas Sosial Penutur,
2. Identitas Sosial Penutur,
3. Lingkungan Sosial,
4. Analisis Sinkronik Dan Diakronik,
5. Perilaku Sosial,
6. Tingkatan Variasi Atau Ragam Bahasa , Dan
7. Aplikasi Praktis Dari Penelitian Sosiolinguistik.

Identitas sosial penutur dan petutur (lawan tutur) dapat dipahami dari apa dan siapa penutur dan petutur (lawan tutur). Adapun lingkungan sosial merujuk pada tempat peristiwa tutur itu terjadi, bisa lingkungan, keluarga, sekolah, masjid, perpustakaan, atau yang lainnya. Bahasa dalam sosiolinguistik dapat dikaji secara sinkronis dan diakronis. Analisis sinkronis merupakan analisis bahasa dalam kurun waktu yang berbeda. Perilaku sosial merupakan tanggapan dan sikap masyarakat dan untuk maksud dan tujuan yang heterogen. Adapun aplikasi praktis merupakan pemanfaatan secara praktik untuk memecahkan masalah-masalah sosial dalam masyarakat.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ilmu bahasa yang berkaitan dengan masyarakat (bahasa kebudayaan). Kajian sosiolinguistik diperbolehkan dalam menganalisis campur kode dalam teks karya sastra bentuk tulisan, tidak hanya lisan karena novel (karya sastra) di dalamnya mengandung maksud atau tujuan yang diciptakan oleh pengarang dengan identitas sosial.

Dalam buku Bowo Hermaji yang berjudul *Teori dan Metode Sosiolinguistik*, Karchu (1987;28) mendefinisikan campur kode merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih saling memasukan unsur bahasa yang satu kedalam bahasa lain secara konsisten. Thelander (1976) menyatakan campur kode hanya terjadi pada tataran klausa, klausa yang berisi campur kode dinamakan klausa baster (*hybrid clauses*). Peristiwa campur kode dapat pula berubah

menjadi alih kode, demikian pula sebaliknya. Kridalaksana (1993:55) berpendapat campur kode merupakan penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa untuk penggunaan kata, frasa, klausa, idiom, dan sapaan.

Campur kode termasuk bidang kajian sosiolinguistik. Sosiolinguistik menempatkan kedudukan bahasa dan hubungan pemakainya masyarakat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan salah satu ragam bahasa yang digunakan oleh masyarakat bilingual dalam percakapan sehari-hari.

Aspek lain yang muncul akibat adanya ketergantungan bahasa (*language dependency*) di dalam masyarakat multilingual (masyarakat yang menggunakan lebih dari dua bahasa) adalah terjadinya proses campur (*code mixing*). Ciri ketergantungan di dalam peristiwa campur kode ditantai oleh adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan. Artinya, penutur yang berlatar belakang sosial tertentu memiliki kecenderungan untuk memilih bentuk campur kode tertentu guna mendukung fungsi bahasa. Pemilihan bentuk campur kode dimaksudkan untuk menunjukkan status sosial dan identitas pribadinya di masyarakat. (Hermaji, 2016:77)

Menurut Suwandi (2008:88) yang mencirikan campur kode, yaitu: (1) penggunaan dua bahasa atau lebih untuk itu berlangsung dalam situasi informal, santai, dan akrab; (2) tidak ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut terjadinya campur kode; dan (3) campur kode dapat berupa pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya. Dapat diketahui bahwa ciri yang menonjol dari campur kode adalah kesantaian atau situasi informal.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2016) mengatakan bahwa penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk campur kode dalam novel *Ibuk* karya Iwan S. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil analisis data yang diperoleh terdapat bentuk campur kode dalam bentuk kata, frasa, klausa, kata ulang, baster, interjeksi, dan penyisipan dalam kalimat.

Campur kode ialah jika mempunyai dua unsur bahasa, biasanya berupa leksikon atau deretan leksikon yang digunakan secara bersama-sama dalam satu interaksi komunikasi. Campur kode terjadi ketika kode utama yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya kemudian disisipi dengan kode-kode yang lain tanpa fungsi sebuah kode. Campur kode merupakan satu di antara aspek yang saling ketergantungan bahasa di dalam masyarakat multilingual yang mutlak murni tanpa sedikitpun memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa lain. Dari beberapa pendapat ahli, maka dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan menggunakan dua unsur bahasa dalam waktu bersamaan.

Dalam penelitian Satriyani, dkk mengatakan Campur kode merupakan terjemahan dan padanan istilah *code mixing* dalam bahasa Inggris. Menurut Suwito (dalam Wijana dan Muhammad Rohmadi, 2012:171) campur kode merupakan suatu keadaan berbahasa orang mencampur dua atau lebih bahasa saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain, unsur-unsur yang menyisip tersebut tidak lagi mempunyai fungsi sendiri.

Dalam penelitian Sundoro, dkk (2018) mengatakan bahwa faktor pendorong terjadinya campur kode dijabarkan oleh Indra (2008:36), yaitu ekstralinguistik dan intralinguistik. Faktor ekstralinguistik dipengaruhi oleh hal-hal di luar kebahasaan seperti terkait dengan tujuan pembicaraan, situasi pembicaraan, tingkat pendidikan, status sosial, lawan bicara, dan sifat pembicaraan. Faktor ekstralinguistik bisa juga muncul dari keinginan penutur untuk menjelaskan, menyatakan prestise, melucu, menggunakan bahasa yang bermakna kias, dan sebab-sebab lainnya. Faktor intralinguistik berkaitan dengan hal-hal yang ada dalam bahasa itu sendiri seperti tidak ada leksikon dari bahasa asli untuk konsep-konsep tertentu, leksikon bahasa asli belum atau tidak mewahandai kosep yang dimaksud dalam bahasa lain, dan sebab-sebab lainnya.

Karya sastra adalah hasil karya pengarang yang disampaikan kepada pembaca, karya sastra berisi luapan jiwa pengarang

berdasarkan pengalaman pribadi atau juga sekadar hasil rekaan atau imajinasi. Sastra sebagai imajinasi, juga bermanfaat sebagai hiburan yang menyenangkan. Karya sastra juga menambah pengalaman batin bagi pembacanya.

Dalam penelitiannya, Kustanti (2016) mengatakan berdasarkan Wicaksono (2014) novel termasuk dari genre prosa fiksi. Berkaitan dengan pengertian novel yakni sebagai karya sastra berbentuk prosa fiksi. Novel termasuk fiksi karena novel itu hasil khayalan atau sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Dalam novel *Laskar Pelangi*, inti dari cerita berdasarkan fakta penulis yang ditambahkan cerita khayalan dengan tujuan mempermanis serta menghibur.

Istilah novel seperti terdapat dalam pengertian yang sering dipergunakan dalam sastra Inggris dan Amerika sudah mulai dipakai secara berangsur-angsur. Hal yang lebih umum dipergunakan dalam pengertian yang sama. Berikut ini akan kita perbincangkan hal-hal yang berhubungan dengan novel antara lain: yang disebut novel, jenis novel, perbedaan novel dengan cerita pendek dan novelis haruslah seorang humanis.

Virgina Wolf mengatakan bahwa "sebuah roman atau novel ialah terutama sekali sebuah eksplorasi atau suatu kronik penghidupan merenungkan dan melukiskan dalam bentuk tertentu, pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran, atau tercapainya gerak-gerik manusia" (Lubis, 1960:30). Menurut H.E. Batos "sebuah roman, pelaku-pelaku mulai dengan waktu muda, mereka menjadi tua, mereka bergerak dari sebuah adegan ke sebuah adegan yang lain, dari suatu tempat ke tempat yang lain." (Lubis, 1960:30).

Berdasarkan segi jumlah kata, maka biasanya suatu novel mengandung kata-kata yang berkisar antara 35.000 buah sampai tak terbatas jumlahnya. Dengan kata lain, jumlah minimum kata-katanya adalah 35.000 buah. Apabila kita perkirakan sehalaman kertas kuarto jumlah barisnya ke bawah 35 buah dan jumlah kata dalam satu baris 10 buah, maka jumlah kata dalam satu halaman adalah 35×10 : 350 buah. Selanjutnya, dapat kita maklumi bahwa novel yang paling pendek itu harus terdiri minimal dari 100

halaman dengan logika orang membaca dalam satu menit 300 kata, maka waktu yang dipergunakan untuk membaca novel yang paling pendek adalah +2jam (Tarigan, 2015: 168).

Tanpa dawai, bagaimanakah biola bisa bersuara? Biola bagaikan tubuh, dan suara itulah jiwanya-tetapi disebelah manakah dawai dalam tubuh manusia yang membuatnya bicara? Jiwa hanya bisa disuarakan lewat tubuh manusia, tetapi ketika tubuh manusia itu tidak mampu menjadi perantara yang mampu menjelmakan jiwa, tubuh itu bagaikan Biola Tak Berdawai (prolog 1).

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan pengertian dari novel adalah salah satu karya sastra yang di dalamnya terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik, dan cerita di dalamnya mengandung tentang kehidupan, percintaan, sahabat, keluarga, dan lain sebagainya. Perlu diketahui juga bahwa novel juga mempunyai batasan kata-kata.

Jadi, dapat disimpulkan pengertian dari novel adalah salah satu karya sastra yang di dalamnya terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik, dan cerita di dalamnya mengandung tentang kehidupan, percintaan, sahabat, keluarga, dan lain sebagainya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif menggunakan studi pustaka. Penelitian ini berupa kajian novel (teks novel) sehingga objek kajian dalam penelitian ini adalah naskah itu sendiri yang dihubungkan dengan data yang diperoleh dari kepustakaan. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskripsi dengan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moloeng (2007:4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deksripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari fenomena yang terjadi.

Peran peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah sebagai perencanaan, penggunaan data, penganalisis, hingga akhirnya sebagai pencetus penelitian. Pada penelitian kualitatif menekankan

bahwa peneliti sendiri dengan atau bantuan orang lain yang merupakan alat data pengumpulan utama (moloeng). Oleh sebab itu, peneliti merupakan hal kunci untuk melakukan penelitian. Peneliti tidak hanya berperan sebagai pengambilan data, pengolahan data, dan penemu data hasil penelitian.

Pendekatan sosiolinguistik tersebut secara metodologis dipusatkan pada model etnografi komunikasi yang dikembangkan oleh Hymes (1972) dengan menggunakan data kualitatif. Kekualitatif penelitian ini berkaitan data penelitian yang tidak berupa angka-angka tetapi berupa kualitas bentuk verbal yang berwujud tuturan (Muhajir 1996:29).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini *novel Biola Tak Berdawai* karya Ayu Sekar Asmara dan Seno Gumira Adjidarma yang banyak terdapat campur kode bahasa asing (Inggris), bahasa sanskerta, bahasa gaul, campur kode bahasa daerah (Jawa), bahasa arab, dan bahasa perancis dalam teks dialognya. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yakni teknik dokumentasi dengan mengumpulkan data melalui sumber tertulis yaitu meliputi: membaca, mencatat data, dan mengklarifikasi data. Dalam buku Usman Husaini, dkk yang berjudul *metodologi penelitian versi Miles dan Huberman*, bahwa ada tiga jalur untuk analisis data, yakni: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan triangulasi. Pengertian triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi dibedakan menjadi 4: teknik memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi metode, menurut Patton (1987:329) terdapat dua strategi, yang pertama pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, kedua pengecekan kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Contoh 2

“Mas insinyur, tolong ya? *Please*, ya?” kata eliana dengan nada memelas.

(HBE, KCBI:49)

Peristiwa di atas adalah peristiwa campur kode kata berbentuk dialog yang dilakukan oleh tokoh Eliana, masuknya unsur bahasa inggris “*please*” kedalam bahasa Indonesia yang berarti “mohon”. Fungsi campur kode tersebut penutur (Eliana) mempertegas sesuatu (permintaan) agar lawan tutur (Azzam) mau menolongnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Wujud Campur Kode

Wujud Campur Kode Berbentuk Kata

KONTEKS: di sinilah, di lereng sebuah bukit yang teduh dan sunyi, terlihat deretan makam-makam yang mungil, peristirahatan terakhir bagi para bayi.

“Di tempat cucian yang berbatu-batu datar dan bersih di tepi **Kali** yang deras arusnya.”

“Di tempat cucian yang berbatu-batu datar dan bersih di tepi sungai yang deras arusnya.”

(BTB, 2004 : 26)

Dalam penggalan tuturan di atas terdapat wujud campur kode dalam novel BTB. Peristiwa tutur tersebut mengalami peristiwa campur kode yakni pada tuturan yang tanpa sengaja mencantumkan campur kode bahasa jawa “Di tempat cucian yang berbatu-batu datar dan bersih di tepi kali yang deras arusnya.” kata “Kali” ke dalam bahasa Indonesia yang berarti “Sungai”. Peristiwa tersebut termasuk jenis campur kode intern.

Wujud Campur Kode Berbentuk Klausa

KONTEKS: : mereka bernyanyi dalam cahaya lilin, ruangan dihias dengan kertas crepe pada pintu dan tiang-tiang, balon warna-warni disana sini, di kepalaku terdapat topi kertas warna-warni, lantas mereka membagi-bagi kue ulanghunku.

**“ Happy birthday to you
Happy birthday to you
Happy birthday dear Dewa
Happy birthday to you”**
‘selamat ulang tahun
selamat ulang tahun
selamat ulang tahun sayang tuhan
selamat ulang tahun’

(BTB, 2004 : 111)

Dalam penggalan tuturan di atas terdapat wujud campur kode dalam novel BTB. Peristiwa tutur tersebut mengalami peristiwa campur kode yakni pada tuturan yang tanpa sengaja mencantumkan campur kode bahasa Inggris” *Happy birthday to you Happy birthday to you Happy birthday dear Dewa Happy birthday to you*”. ke dalam bahasa Indonesia yang berarti “selamat ulang tahun sayang tuhan selamat ulang tahun”. Peristiwa tersebut termasuk jenis campur kode ke ekstern.

Wujud Campur Kode berbentuk Frasa

KONTEKS: langit cerah di atas kurusetra, namun di medan perang berlangsung banjir darah. Berjuta-juta prajurit bertempur seperti kesetanan.

“Yang segera memberikan **bokor emas** kepada seorang pegawai di tendanya,”
‘Yang segera memberikan bokor emas kepada seorang pegawai di tendanya,’

(BTB, 2004 : 181)

Dalam penggalan tuturan di atas terdapat wujud campur kode dalam novel BTB. Peristiwa tutur tersebut mengalami peristiwa campur kode yakni pada tuturan yang tanpa sengaja mencantumkan campur kode bahasa Jawa “*Yang segera memberikan bokor emas kepada seorang pegawai di tendanya*,”. kata “*bokor emas*” yang berarti

“pinggan besar yang terbuat dari emas 16 karat”. Peristiwa tersebut termasuk jenis campur kode intern.

Wujud Campur Kode berbentuk Idiom

KONTEKS: dari panggung, sambil memainkan biolanya, lelaki itu tidak pernah melepaskan pandangannya dari ibuku tampaknya ia memang tidak perlu membaca partitur didepanya itu lagi.

“Ini bayi rama, penderita **hydro-cepballus**.”

‘Ini bayi rama, penderita penumpukan cairan didalam otak.’

(BTB, 2004 : 109)

Dalam penggalan tuturan di atas terdapat campur kode penyisipan idiom dalam novel BTB. Peristiwa tutur tersebut mengalami peristiwa campur kode yakni pada tuturan yang tanpa sengaja mencantumkan campur kode bahasa Inggris “*Ini bayi rama, penderita hydro-cepballus*.”. kata “*hydro-cepballus*” ke dalam bahasa Indonesia yang berarti “kondisi penumpukan cairan di dalam otak yang mengakibatkan meningkatnya tekanan pada otak”. Peristiwa tersebut termasuk jenis campur kode ekstern.

Wujud Campur Kode Berbentuk Kata Ulang

KONTEKS: di sinilah, di lereng sebuah bukit yang teduh dan sunyi, terlihat deretan makam-makam mungil, peristirahatan terakhir bagi para bayi

“**Hush! Hush!** Pergi kamu anjing kudisan! Hush! Hush! Pergi kamu!”

‘Hush! Hush! Pergi kamu anjing kudisan! Hush! Hush! Pergi kamu!’

(BTB, 2004 : 24)

Dalam penggalan tuturan di atas terdapat wujud campur kode dalam novel BTB. peristiwa tutur tersebut mengalami peristiwa campur kode yakni pada tuturan yang tanpa sengaja mencantumkan campur kode bahasa Jawa “*Hush! Hush! Pergi kamu anjing kudisan! Hush! Hush! Pergi kamu!*”. kata “*hush! Hush!*” ke dalam bahasa Indonesia yang berarti “mengusir”. Peristiwa tersebut termasuk jenis campur kode intern.

Wujud Campur Kode berbentuk Baster

KONTEKS: Perempuan 40 tahun yang selalu berbaju putih dengan sikap dingin penuh penalaran di pagi hari dan berbaju hitam penuh kepercayaan mistik di malam hari dan ibunya, Renjani, perempuan 30 tahun yang selalu berkain kebaya, tetapi tidak pernah menggelung rambutnya.

“Tetapi tidak pernah menggelung **rambutnya**.”

“Tetapi tidak pernah menggelung rambutnya.”

(BTB, 2004 : 53)

Dalam penggalan tuturan di atas terdapat wujud campur kode penyisipan baster dalam novel BTB. Peristiwa tutur tersebut mengalami peristiwa campur kode yakni pada tuturan yang tanpa sengaja mencantumkan campur kode bahasa Jawa “*Tetapi tidak pernah mengelung rambutnya*.”. Kata “*rambut*” dan kata ganti kepemilikan milik *-nya* ke dalam teks bahasa Indonesia. Peristiwa tersebut termasuk jenis campur kode intern.

Fungsi Campur Kode

1. Kebutuhan Kosa Kata

Berdasarkan hasil penelitian fungsi Campur kode dalam novel *Biola Tak Berdawai* karya Sekar Ayu Asmara dan Seno Gumira Ajidarama kebutuhan kosa kata. Adapun analisis Fungsi campur kode sebagai berikut.

KONTEKS: mereka bernyanyi dalam cahaya lilin, ruangan dihias dengan kertas crepe pada pintu dan tiang-tiang, balon warna-

warni disana sini, di kepalaku terdapat topi kertas warna-warni, lantas mereka membagi-bagi kue ulangtahunku.

“Sungai Gajah Wong melenggang dan melenggok perlahan.”
‘Sungai Gajah manusia melenggang dan melenggok perlahan.’

(BTB, 2004 : 114)

Dalam penggalan tuturan di atas terdapat wujud campur kode dalam novel BTB. Peristiwa tutur tersebut mengalami peristiwa campur kode yakni pada tuturan yang tanpa sengaja mencantumkan campur kode bahasa Jawa “Sungai Gajah Wong melenggang dan melenggok perlahan.”. kata “Wong” ke dalam bahasa Indonesia yang berarti “Orang”. Peristiwa tersebut termasuk jenis campur kode intern dan terdapat fungsi campur kode adalah sebagai kebutuhan kosa kata yang penyebutannya sudah biasa digunakan masyarakat.

2. Mempermudah Menyampaikan Maksud Kepada Pembaca

Berdasarkan hasil penelitian fungsi Campur kode dalam novel *Biola Tak Berdawai* karya Sekar Ayu Asmara dan Seno Gumira Ajidarama dalam Mempermudahkan menyampaikan maksud kepada pembaca sebagai berikut.

KONTEKS: apabila malam tiba, mbak Wid bagaikan memasuki suatu upacara. Mbak Wid memang menikmati permainan kartu tarot bagaikan menghayati suatu upacara, karena baginya misteri masa depan merupakan daya tarik yang luar biasa.

“Disebut bahwa yang disebelah kiri adalah **Typhon**,”
‘Disebut bahwa yang disebelah kiri adalah sungai,’

(BTB, 2004 : 90)

Adapun penggalan tuturan di atas terdapat wujud campur kode dalam novel BTB. Peristiwa tutur tersebut mengalami peristiwa campur kode yakni pada tuturan yang tanpa sengaja mencantumkan campur kode bahasa Inggris “Disebut bahwa yang disebelah kiri adalah Typhon.”. Kata “Typhon” ke dalam bahasa

Indonesia yang berarti “Sungai”. Peristiwa tersebut termasuk jenis campur kode ekstern dan peristiwa tutur terdapat fungsi campur kode adalah pengarang mempermudah menyampaikan maksud kepada pembaca.

3. Sudah Biasa Digunakan Pada Anak Zaman Sekarang

Berdasarkan hasil penelitian fungsi Campur kode dalam novel *Biola Tak Berdawai* karya Sekar Ayu Asmara dan Seno Gumira Ajidarama, sudah biasa digunakan pada anak zaman sekarang. Adapun analisis Fungsi campur kode sebagai berikut.

KONTEKS: ibuku berjalan ditepi pantai krakal. Setiap kali laut surut, tampaklah pemandangan ganggang hijau yang tersebar ditepian pantai.

“Mabuk? Penari ballet mabuk? **Bisa aje lu!**”

‘Mabuk? Penari ballet mabuk? Bisa saja kamu!’

(*BTB, 2004 : 145*)

Adapun penggalan tuturan di atas terdapat wujud campur kode dalam novel BTB. Peristiwa tutur tersebut mengalami peristiwa campur kode yakni pada tuturan yang tanpa sengaja mencantumkan campur kode bahasa Gaul “*Mabuk? Penari ballet mabuk? Bisa aje lu!*”. kata “*Bisa aje lu!*” yang berarti “Bisa saja kamu”. Peristiwa tersebut termasuk jenis campur kode ekstern dan terdapat fungsi campur kode sebagai kebutuhan kosa kata yang penyebutannya sudah biasa digunakan pada anak zaman sekarang.

4. Hal Sudah Umum dan Biasa Dikenal Oleh Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian fungsi Campur kode dalam novel *Biola Tak Berdawai* karya Sekar Ayu Asmara dan Seno Gumira Ajidarama yaitu hal yang sudah umum dan biasa dikenal oleh masyarakat. Adapun analisis Fungsi campur kode sebagai berikut.

KONTEKS: langit cerah di atas kurusetra, namun di medan perang berlangsung banjir darah. Berjuta-juta prajurit bertempur seperti kesetanan.

“Yang segera memberikan **bokor emas** kepada seorang pegawai di tendanya,”

‘Yang segera memberikan bokor emas kepada seorang pegawai di tendanya,’

(BTB, 2004 : 181)

Adapun penggalan tuturan di atas terdapat wujud campur kode dalam novel BTB. Peristiwa tutur tersebut mengalami peristiwa campur kode yakni pada tuturan yang tanpa sengaja mencantumkan campur kode bahasa Jawa “*Yang segera memberikan bokor emas kepada seorang pegawai di tendanya,*”. kata “*bokor emas*” memiliki arti “pinggan besar yang terbuat dari emas 16 karat”. Peristiwa tersebut termasuk jenis campur kode intern dan terdapat fungsi campur kode sebagai kebutuhan kosa kata yang penyebutannya sudah sering digunakan masyarakat.

PENUTUP

Penelitian tentang campur kode dalam Novel *Biola Tak Berdawai* karya Sekar Ayu Asmara dan Seno Gumira Ajidharma dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, campur kode dalam Novel *Biola Tak Berdawai* karya Sekar Ayu Asmara dan Seno Gumira Ajidharma berjumlah 50 data. Campur kode dominan bahasa Jawa terdapat 27 data, bahasa Inggris 16 data, bahasa Sanskerta 2 data, bahasa Arab 3 data, bahasa Gaul 1 data dan bahasa Perancis 1 data. Campur kode terbanyak yakni berwujud kata, terdapat 27 data yakni 13 data campur kode Bahasa Jawa, 10 data campur kode bahasa Inggris campur kode bahasa Prancis 1 dan bahasa Arab 3. Campur kode frasa terdapat 2 data yakni 1 campur kode bahasa Jawa dan 1 data Bahasa Gaul. Campur kode klausa terdapat 3 data yakni 2 data bahasa Sanskerta, dan 1 data bahasa Inggris. Campur kode berwujud idiom terdapat 5 data yakni data campur kode bahasa Inggris. Campur kode berwujud kata ulang terdapat 11 data yakni data campur kode bahasa Jawa. Campur kode berwujud baster terdapat 2 data yakni data campur kode bahasa Jawa.

Kedua, fungsi yang melatarbelakangi terjadinya campur kode dalam novel *Biola Tak Berdawai* karya Sekar Ayu Asmara dan Seno Gumira Adjidharma adalah (1) kebutuhan kosa kata, (2) memudahkan menyampaikan maksud, (3) sudah biasa digunakan pada anak zaman sekarang, (4) hal yang sudah umum dan biasa dikenal oleh masyarakat.

Penelitian ini membahas bahasa campur kode dalam Novel *Biola Tak Berdawai* karya Sekar Ayu Asmara dan Seno Gumira Adjidharma, memang menarik campur kode yang terjadi dalam novel ini yakni serpihan kata, klausa, frasa, idiom, kata ulang, dan baster yang berasal dari bahasa asing (Bahasa Inggris), Bahasa Sanskerta, Bahasa Gaul, Bahasa Arab, Bahasa Perancis serta Bahasa Daerah (bahasa Jawa). Campur kode bukanlah kebiasaan yang turut melestarikan bahasa Indonesia. Dikhawatirkan dengan adanya campur kode akan menggeser fungsi bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Leny Syafyaha. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Reflika Aditama.
- Asmara, Sekar A. dan Ajidarma Seno G. *Biola Tak Berdawai*. Jakarta: PT Andal Krida Nusantara (AKUR)
- Djuwarijah, S. 2008. *Kontak Bahasa antara Komunitas T tutur Bahasa Jawa dan Komunitas T tutur Bahasa Samawa di Kabupaten Sumbawa*. Mataram: Kantor Bahasa Provinsi NTB.
- Hermaji, B. 2016. *Teori dan Metode Sociolinguistik*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Innes, dkk. 2020. "Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen Transit Karya Seno Gumira Ajidarma dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA". *IAIN Surakarta: tabasa: jurnal Bahasa, sastra Indonesia, dan pengajarannya*, 1 (2).
- Kustanti. 2016."Tema dan Pesan dalam Fungsi Media pada Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata (Analisis Wacana Pragmatik)". *Jurnal SAP*, 1 (2).
- Nurul, dkk. 2020. "Keterancaman Vitalitas Bahasa Tunjung Akibat Kontak Bahasa Di Desa Ngeyan Asa, Kabupaten Kutai Barat". *IAIN Surakarta: tabasa: jurnal Bahasa, sastra Indonesia, dan pengajarannya*, 1 (2).
- Pratiwi, V. 2016."Campur Kode dalam Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan". *Jurnal Humaniora*, 16(1).
- Ritonga, Parlaungan dkk. 2012. *Bahasa Indonesia Praktis*. Medan: Bartong Jaya.
- Satriyani, dkk."Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel Ranah Tiga Warna karya Ahmad Fuadi". *PBSI FKIP Universitas Riau*.
- Sundoro, dkk. 2018. *Campur Kode Bahasa Jawa Banyumasan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan*. *Jurnal RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*.11 (2).

Sutri, 2020. "Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen Keluarga Owig Karya Adhimas Prasetyo, Dkk (Kajian Sosiologi Sastra)". *IAIN Surakarta: tabasa: jurnal Bahasa, sastra Indonesia, dan pengajarannya*, 1 (2).

Wibowo,isyanto dkk. 2017." Analysis Of Types Code Switching And Code Mixing By The Sixth President Of Republic Indonesia's Speech At The National Of Independence Day". *PROGRESSIVE* Vol. XII, No. 2.